

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan adalah pencipta seluruh wujud baik lahir maupun batin, dan Dia telah menciptakan manusia itu sebagai puncak ciptaan, untuk diangkat menjadi wakil (*khalifah*)-Nya di bumi.¹ Oleh sebab itu, manusia harus berbuat sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, di dunia dan khususnya di Pengadilan Ilahi di akhirat kelak. Umat Muslim sebagai ciptaan-Nya memiliki sebuah pandangan hidup berupa kesejahteraan dan keselamatan (*salâm dan salâmah*) bagi hidup mereka di dunia hingga di akhirat, mereka harus berpasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (*islâm* dalam makna generiknya), dan berbuat baik kepada sesama manusia.²

Manusia sebagai ciptaan Tuhan, memiliki dua aspek yang harus selalu terpenuhi di dalam hidupnya, yakni aspek jasmani (*dzohôr*) dan rohani (*bathîn*), atau diungkapkan al-Ghazali³ sebagai aspek *al-khalq* (lahiriah) dan *al-khulq* (batiniah) adalah dua kata yang digunakan secara bersamaan. Dalam ilmu tasawuf dua aspek itu (jasmani dan ruhani) harus dibersihkan melalui beberapa tingkat ajaran diantaranya yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Ajaran tersebut akan menjadikan manusia memiliki *akhlâqul karîmah* (akhlak yang mulia).⁴

Akhlak adalah perbuatan seorang manusia yang berasal dari dorongan jiwanya. Maka setiap gerakan yang refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut sebagai akhlak, sebab gerakan tersebut tidak diperintahkan oleh unsur kejiwaan.⁵ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasannya akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan

¹ Q.S. Al-Baqarah, 2: 30.

² Nurcholish Majid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, h. 1-2.

³ Sayyid Kamal al-Haydari, *Manajemen Ruh*, Cahaya, Bogor, 2004, h. 29.

⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993, h. 100.

⁵ Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Penerbit Kalam Mulia, Jakarta, 1999, h. 5.

yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka dari itu, jika sifat ini menghasilkan sebuah tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*). Tetapi jikalau sifat ini menghasilkan tindakan yang buruk, maka ia dinamakan sebagai akhlak yang buruk (*al-akhlâq al-almadzmûmah*).⁶

Objek material ilmu akhlak dan ilmu tasawuf adalah sama, yaitu manusia. Sedang yang membedakan adalah pada objek formalnya. Objek formal dari ilmu akhlak adalah *hâl al-nafs* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal sesuai dengan perintah Allah dan rasul dan diorientasikan secara vertikal untuk mendapatkan ridla Allah Swt., sedang ilmu tasawuf adalah *hâl al-nafs* atau kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas vertikal, kemudian meratakan hasil yang dicapai di tingkat vertikal tersebut ke dalam realitas kehidupan sehari-hari atau horizontal.⁷ Hubungan tersebut digambarkan sebagai hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam rangka menjadikan masyarakat yang saleh, hal ini dilandasi dengan ajaran tasawuf (kebersihan ruhani) sehingga menghasilkan masyarakat yang salih secara sosial.

Ajaran Tasawuf sosial itu serupa dengan tasawuf secara umum, namun perbedaannya adalah memberikan perspektif sosial dalam ajaran tasawuf yang telah ada, sehingga ada proses dinamisasi dan aktualisasi dalam sebuah kehidupan sosial yang membawa kemanfaatan sebesar-besarnya bagi masyarakat. Agar tasawuf ini tidak menjadi sebuah disiplin ilmu yang membuat umat Islam apatis terhadap problem dunia, egois bahkan tanpa memikirkan nasib orang lain, serta hanya memburu kesalehan personal, walaupun kehidupan sosial di tengah masyarakat jauh dari doktrin Islam yang ideal.⁸ Oleh karena itu agama yang menjadi landasan moral dan spiritual harus bisa berfungsi dalam mengatur dan merekonstruksi kesadaran dan mengarahkan hasil sains dan teknologi untuk mengagungkan nama-Nya. Sehingga tidak ada lagi berbagai alasan mengenai “kebingungan teologis”,

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz III, Usaha Keluarga, Semarang, h. 52.

⁷ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf, Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Madani Media Malang, 2015, h. 61.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudz: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, h. 43.

sebab manusia akhirnya dapat segera keluar dari ‘krisis epistemologis’, bangkit dari kenestapaan dengan tasawuf sosial, membumikan melalui penanaman aspek sufisme atau mistisisme Islam dengan kejernihan mata hati di dalam kehidupan sosial.⁹

Dari pernyataan diatas ada persamaanya antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf. Kedua ilmu tersebut sama-sama bertemu di titik vertikalitas, yaitu Allah Swt., artinya bahwa ilmu akhlak meneliti dan mempelajari aktivitas horizontal, namun tidak berhenti di tingkat horizontal seperti aktivitas ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya, aktivitas tersebut berdasar kepada suruhan Allah dan rasul-Nya dan secara vertikal diorientasikan untuk mendapat ridla-Nya. Demikian juga antara keduanya sama-sama bertemu di tingkat horizontal. Artinya bahwa ilmu tasawuf meneliti dan mempelajari aktivitas vertikal, namun tidak berhenti ditingkat vertikal. Aktivitas vertikal dalam tasawuf berdasar pada suruhan Allah dan rasul-Nya untuk kemudian meratakan segala hasil capaian vertikal itu seperti kedamaian, ketentraman dan kesejukan bersama Allah swt. dalam tataran horizontal kehidupan sehari-hari.¹⁰ Adanya aktivitas vertikal dan horizontal menjadikan hubungan antar manusia harmoni baik secara individual maupun sosial atau disebut dengan istilah kesalehan sosial.

Kesalehan sosial merupakan dorongan dari jiwa/kalbu yang bersih. Dalam tasawuf, kebersihan jiwa/hati sebagai efek positif dari nilai tauhid dan *mahabbah*. Hal tersebut tertuang dalam rukun Islam yang menjadi inti dan basis bangunan ilmu tasawuf. Landasan bangunan ilmu ini menjadi faktor kuat dalam menjAlin komunikasi vertikal kepada Allah Swt. Bentuk-bentuk komunikasi itu antara lain shyahadah, shalat, zakat, puasa, haji/umrah, dan bentuk komunikasi lain yaitu dzikir, takbir, tahmid, tasbih, bersalawat, membaca al-Aqur’an dan lain-lain. Hubungan personal ini menjadi penguat akan datangnya *mahabbah* atau cinta Allah kepada hamba¹¹. Dengan demikian kesalehan sosial merupakan refleksi dari

⁹ Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial: Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*, Penerbit Kerjasama, Yogyakarta, 2002, h.26.

¹⁰ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf*, Madani Media, Malang, h. 8.

¹¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf*, Madani Media, Malang, h. 91-96.

kondisi internal atau spiritual manusia dalam tataran horizontal. Aktivitas horizontal dalam Islam dikenal juga dengan istilah ‘amal saleh¹² yang mengakar pada kedalaman iman pelakunya terhadap Allah Swt. Saling tolong-menolong, berderma, *birrul walidain*, saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran adalah contoh amal saleh.¹³

Dalam terminologi al-Qur’an, ada istilah ‘aqidah dan syari’at. ‘Aqidah disebut dengan istilah “*al-îmân*”, dan syari’at disebut dengan istilah ‘amal sholeh, yaitu sebagai aturan dalam ber Islam atau sebagai jalan untuk beramal shalih, kedua istilah tersebut sering disebut bergandengan dalam ayat-ayat *al-Qur’an*, dan itu merupakan adanya integrasi (kesatuan) dalam al-Qur’an yang tidak bisa dipisahkan.¹⁴

‘*Amal shâlih* merupakan amal yang sesuai dengan aturan Allah. Keikhlasan dalam beramal serta kesesuaian dengan aturan Allah dan Rasul-Nya,¹⁵ merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan. Dua hal tersebut seperti di jelaskan Ibnu Taimiyah; bahwa ilmu *Syarî’at* menunjukkan kepada makna lahir dan batin,¹⁶ dalam arti bahwa Iman adalah merupakan peraturan dalam akidah kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, sedangkan Islam adalah peraturan dalam beribadah dan berperilaku. Oleh karena Iman dan Islam adalah peraturan, maka keduanya disebut dengan *syarî’at*. Adapun “*Ihsân*” yang artinya menjadikan baik yakni menjadikan benar, adalah bagaimana menjadikan pengalaman Iman dan Islam yang benar, baik itu dalam tataran aktivitas vertikal maupun dalam aktivitas horizontal yang membuahkan amal saleh. Oleh karenanya *Ihsân* menurut ijma’ ulama disebut “*Haqîqat*”. yaitu hakikat Iman dan Islam.¹⁷

Dalam pandangan Islam yang menjadi pendorong seorang beramal shalih adalah ‘*aqîdah*nya yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seorang

¹² Lihat Al-Qur’an, Kahfi, 18: 110, dan al-Ashr, 59:1-3.

¹³ M Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, Madani Media, Malang, h.50.

¹⁴ M Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, Madani Media, Malang, h.11-13.

¹⁵ Ibnu Kastir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, juz III, Putra Semarang, Indonesia, tt., h. 108.

¹⁶ Louis Massignon & Mustafa Abdurroziq, *Islam & Tasawuf*. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta. 2000, cet I, h. 57-58.

¹⁷ Muhammad Musthafa Nur Khazin, *Hubungan Syari’at Haqiqat Thariqat Tasawuf*, Pon. Pes Putra-Putri Raudhatul Muhtadin & Al-ziziyah Jateng, 2014, h.8.

muslim *ikhlas* (sebagai amalan batin), mau bekerja keras, bahkan rela berkorban. Faktor keimanan inilah sebagai motivator dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadinya dan menjadikan giat dalam merealisasikan etos kebajikan dan amal shalih serta akhlak mulia.¹⁸ *Akhlâq karîmah* (akhlak mulia) sendiri memiliki arti sebagai kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan karena kehendak itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.¹⁹

Dalam persepektif tasawuf, akhlak mulia ini merupakan hasil dari proses bertasawuf, karena tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan tercela dan mensucikan diri dengan perbuatan yang terpuji.²⁰ Secara substansial, tasawuf adalah ilmu yang memberikan jalan supaya hati atau nurani mempunyai satatus *maqâm* atau *stage /stasion*, dan *maqâm* sebagai media dalam pembinaan hati melalui tiga sistim yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pada tahap atau maqam *tajalli* lahir dua hal, yaitu *mahabbah* dan *makrifah*. Orang yang mencapai tahap *tajalli* adalah orang yang mencapai derajat kerohanian tertinggi dalam Islam. Dalam prosesnya *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* ini dinamakan dengan Konsep *Tazkiyatun Nafs*, yang artinya penyucian jiwa yang dikonsepsasikan oleh Al-Ghazali dengan dasar argumentasi,²¹ Firman Allah Swt, yang artinya: “*dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*” (Q.S As-Syams: 7-10).

Dalam mengaktualisasika nialai-nilai ajaran tasawuf diatas yang sesuai dengan suruhan Allah dan rasul-Nya, memerlukan media yang menghantarkan

¹⁸ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1996, cet. VII, h. 52. Lihat M.Natsir Arsyad, *Seputar Al-Qur'an HAdist & Ilmu*, Al-Bayan, Bandung, 1995, cet. III, h. 93. Lihat pula *The Heritage of Sufism*, terj. Gafna Raizha, *Warisan Sufi*, Pustaka Sufi, Yogyakarta 2002, cet I, h.302.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Darul Kutub Islamiyah, Beirut, h.53

²⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 2006, h. 17

²¹ M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, h. 11.

seseorang kenal Allah Swt .(*ma'rfatullah*), media tersebut dikenal dengan *thoriqat*/tarekat. Dan selanjutnya penulis akan menulis *Thariqat* dengan Tarekat.

Tarekat merupakan pengamalan dari syariat dan ditekankan pengamalannya itu memiliki nilai bobot lebih,²² seperti *mujahadah*, *khusu*, *tawadlu*, *istiqamah*, *ikhlas*, *sabar*, *tawakkal*.²³ Pengamalan syariat dengan pola tarekat adalah ibarat menaiki perahu yang berada dalam sebuah pelayaran, ditengah samudera luas, yang jika tidak ber-*mujahadah* atau bersungguhan hati, maka akan diterpa dan diombang ambingkan gelombang, serta badai yang sangat dahsyat. Dengan demikian, tarekat adalah mengamalkan syariat dengan pemberian bobot yang lebih. Mereka yang mengamalkan syariat dengan bobot lebih inilah, yang akan mendapatkan *haqiqah*, yang menjadikan manisnya syariat yang terasa damai dan sejuk di hati ibarat mendapatkan mutiara yang mahal harganya²⁴. Nilai- nilai kedamaian dan kesejukan di hati akan terefleksikan kedalam tataran *horizontal*, sehingga membentuk manusia yang saleh secara individual dan selanjutnya secara sosial.

Orang-orang yang tergabung dalam sebuah tarekat dilandasi oleh rasa ingin tahu akan kehadiran Tuhan, namun mereka tidak mengesampingkan urusan kehidupan sehari-hari, dan selalu melibatkan diri dalam kehidupan sosial, mereka terlihat lebih bermakna karena nilai-nilai sufistik yang dimilikinya, yang terkandung dalam makna ketarekatan.²⁵

Asumsi inilah yang menarik bagi penulis untuk mengungkap lebih jauh dan mendalam mengenai kontribusi sebuah tarekat terhadap dimensi sosial bagi masyarakat sekitarnya, yaitu dengan tema penelitian “Kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam Praktik Kesalehan Sosial” yaitu sebuah studi terhadap masyarakat penganut Tarekat Tijaniyah Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut.

²² Masyhuri Aziz, “Permasalahan Thariqah”. Hasil Kesepakatan Muktamar & Musyawarah Besar Jam’iyah Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarrah Nahdlatul Ulama, Khalista, Surabaya. 2006, h.7

²³ M Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, Madani Media, Malang, h. 316.

²⁴ M Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf* Madani Media, Malang, h. 319.

²⁵ Syamsu Ni’am, “Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat Dinamika Sosia- Politik di Indonesia)”, Harmomni Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol.15, No. 2: 2016, h. 124

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini lebih memfokuskan kepada kajian tentang Kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam Praktik Kesalehan Sosial masyarakat Pesantren al-Falah Biru Garut. Untuk itu, penulis memfokuskan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana Konsep Kontribusi Praktik Kesalehan Sosial dalam pandangan Tarekat Tijaniyah Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru, Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Kontribusi Praktik Kesalehan Sosial bagi Masyarakat Pengamal Tarekat Tijaniyah Pesantren Al-Falah Biru Garut ?
3. Bagaimana Implikasi/Hasil Kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam Praktik Kesalehan Sosial Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tentang: Kontribusi Praktik Kesalehan Sosial dalam pandangan Tarekat Tijaniyah Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru Garut adalah:

1. Mengetahui Konsep Kontribusi Praktik Kesalehan Sosial Masyarakat Pengikut Tarekat Tijaniyah Pesantren Al-Falah Biru Garut sehingga tingkah laku dan perbuatannya selalu mencontoh perilaku Rasulullah saw.
2. Mengetahui Proses Pelaksanaan Kontribusi Praktik Kesalehan Sosial bagi Masyarakat Pengamal Tarekat Tijaniyah di Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru Garut.
3. Mengetahui Impilikasi/ Hasil Kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam Praktik Kesalehan Sosial Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru Garut

D. Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat masalah penelitian ini, diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis (akademis) maupun secara praktis, diantaranya:

1. Teoritis.

Memberikan sumbangan dalam kajian ilmu tasawuf baik secara teoritis maupun akademik khususnya dalam bidang tarekat di Indonesia, yaitu penelitian tentang kontribusi dan proses Praktik kesalehan sosial di suatu daerah yang memiliki arti penting dalam upaya memperkaya teori dan modelnya dalam studi keislaman.

2. Secara Praktis

Dengan mengangkat penelitian ini diharapkan:

- a. Memperkenalkan Konsep Kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam Praktik Kesalehan Sosial di Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru Garut.
- b. Memperkenalkan proses Kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam Praktik Kesalehan Sosial di Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru Garut.
- c. Mengetahui Implikasi/Hasil Kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam Praktik Kesalehan Sosial di Masyarakat Pesantren Al-Falah Biru Garut.

E. Problem Statement

KH. Badruzzaman menjadi penganut tarekat Tijaniyah sekaligus sebagai muqaddam, berdasarkan penunjukkan langsung dari Syekh 'Ali bin Abdullah al-Tthayib, yaitu ketika beliau berziarah bersama Syekh 'Ali ke makam Rasulullah Saw, kemudian ziarah ini menjadikan hatinya luluh dan beliau minta ditalqin dan diijazahkan tarekat Tijaniyah. Sejak pulang dari Makkah (pada tahun 1935 M), KH Badruzzaman mulai mengajarkan dan merintis penyebaran dan pengembangan Tarekat Tijaniyah di Garut.

Tarekat Tijaniyah dalam masa perintisan, mula-mula dilakukan melalui pengajaran kepada santri-santri pesantren dan masyarakat, walaupun Tarekat

Tijaniyah bukan bagian dari kurikulum resmi pesantren. Dari pengajaran di pesantren, tarekat ini kemudian menyebar secara luas di Garut. Faktor-faktor yang mempercepat pengembangan ini diantaranya adalah loyalitasnya santri kepada gurunya sebab dengan loyalitasnya santri-santri berjasa mempercepat perluasan pengikut Tarekat Tijaniyah. Faktor lainnya adalah kharisma KH. Badruzzaman yang didukung beberapa faktor : Sebagai Ulama, ia memiliki pengetahuan ilmu agama yang luas dan disegani oleh semua kalangan di Kab. Garut ; sebagai pemimpin ummat dan sebagai pemimpin politik dalam perjuangan membela bangsa. Dengan demikian kharisma yang telah dimiliki jauh sebelum masuk Tarekat Tijaniyah, KH. Badruzzaman sangat mudah memperoleh pengikut.²⁶

Kehadiran Tarekat Tijaniyah di Garut berdampak positif terhadap perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat sekitarnya. Dampak positif inilah sebagai kontribusi Tarekat Tijaniyah bagi masyarakat sekitar. Asumsi ini menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian disertasi.

F. Kerangka Pemikiran

Tasawuf adalah istilah untuk sebuah disiplin ilmu dan amaliyah yang muncul sekitar abad kedua-ketiga hijriyah, tergugah oleh rasa prihatin para ulama shalihin pada saat itu, dimana ummat Islam mengalami kemunduran yang disebabkan berbagai peristiwa baik sosial, politik ekonomi maupun budaya. Sehingga nilai-nilai Islam cenderung diabaikan karena begitu kuatnya obsesi duniawi. Bahkan para ulama shalihin dijadikan musuh baik oleh masyarakat maupun pejabat. Untuk itu banyak ulama yang *shalih* menyingkir kepinggiran kota bahkan ke gunung-gunung dan membuat *zawiyah* (pusat kegiatan Pendidikan dan *riyadhah ruhaniah*) dengan disiplin yang ketat mengacu pada kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya (*ahlus shuffah*). Dimana mereka berusaha dan memelihara hati agar terhindar dari sifat-sifat tercela dan menghiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti *ikhlas*, *qonaah*, sabar dan lain-lain.²⁷

²⁶ M. Njib: *Thariqat Tijaniyah di Kabupaten Garut*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Jakra, 1994, h. 102

²⁷ M.Yunus A. Hamid, *Thariqah At Tijani*, Tarbiyyah At-Tijaniyyah, Jakarta, 2017, h. 44

Tasawuf atau Sufisme²⁸ sebagai ilmu khusus yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam, dan digambarkan sebagai kesungguhan moral dan berkaitan dengan interioritas (penghayatan) keimanan.²⁹ Sehingga apa yang dikutip Azzumardi Azra tentang perkataan Mouinuddin Chishti kelirulah bila ada yang menghukumi bahwa taswuf itu lepas dari Islam.³⁰ Dan tepatlah apa yang di katakana Ibnu Qoyyim bahwa tasawuf adalah akhlak (moral) Islam.³¹ Karena menyadari pentingnya landasan moral dari agama inilah, maka para sufi menaruh perhatian padanya. Dengan demikian tasawuf berbicara bagaimana cara membersihkan hati, berjuang memerangi hawa nafsu, selalau mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah SWT, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rosulullah dalam hal syariat.

Selanjutnya, abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi *concern* untuk melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan diperaktikkan oleh para pengikut mereka.³² Sistem tersebut pada prinsipnya berisi ajaran tentang *maqamat*, yaitu tahapan-tahapan secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi atau para pelaku (suluk) menuju kepada Allah Swt.³³ untuk sampai ke tingkat *ma'rifat*, dan *ahwal*, yaitu kondisi psiko-spiritual yang memungkinkan seorang dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dan pengenalan hakiki terhadap Allah swt., kemudian pada

²⁸ Harun Nasution menjelaskan, mistisisme dalam Islam itu disebut dengan istilah tasawuf, dan kaum orientalis barat menyebutnya dengan sufisme. Sufisme tidak digunakan untuk *mistisisme* yang terdapat dalam agama lain. Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999, cet 10, h.53. mistisisme dipercaya sebagai unsur vital dalam berbagai keyakinan dalam beragama terutama dalam agama-agama timur awal, dalam literatur Weda. Budisme di India. Cina dalam Yudaisme (Yahudi), di Yunani, dalam Kristenitas dan juga dalam Islam. Dimana ia mewujudkan sendiri sejak awal dan membuatnya terasa di Negara-negara Islam, terj. Rebut Wahyudi, *Mistikus Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 2001, cet I him VII. Sementara J. Spencer mengartikan mistisisme merupakan respons jiwa terhadap tuhan yang melibatkan suatu pergaulan dengan realitas pada tataran batin. J Spance Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, terj. Lukman hakim, *Madzhab Sufi*, Pustaka, Bandung, 1999, cet I, h.141

²⁹ Elizabeth Sirriyeh, *Sufi and Anti-Sufi*, terj. Ade Ameliah, Sufi dan Anti Sufi. Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003, cet I, h.132

³⁰ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Paramidana, Jakarta, 1999, cet I, h. 123.

³¹ Louis Missignom & Mutafa Abdul Razik, *Islam & Tasawuf*. h.59.

³² Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta Kencana, 2004, h. 6

³³ Dalam *Jam'ul Ushul*, KH Habib M. Luthfy Ali bin Yahya, Pesantren Al-Aziziyah, Jombang, h.249.

abad ke-7 H sistem ajaran mistik praktikal tersebut melembaga sebagai sebuah organisasi ordo sufi (tarekat) yang terdiri dari syekh, murid dan doktrin ajarannya.³⁴

Klimaks terakhir dari pengembangan pengamalan tasawuf dan penerapan ajarannya adalah munculnya ikatan ketarekatan (*sufi order*). Dengan munculnya ikatan ketarekatan tersebut terjadilah perubahan besar dalam pengamalan tasawuf. Tasawuf yang sejak pemunculannya merupakan gerakan individual dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit kerohanian, berubah jadi gerakan massal dari kaum muslimin. Tasawuf yang semula merupakan renungan dan aktivitas individual secara mandiri dan bebas, berubah jadi ikatan yang ketat antara guru dan para murid dengan pola guru sentris (syekh).³⁵

Terjadi perubahan tersebut sebagaimana diungkapkan Abdul hakim Hasan adanya dua kegiatan dalam dimensi mistik kerohanian; Pertama *mujahadah* yaitu renungan batin, dan berbagai macam *riyadlah*. Bagian ini merupakan renungan falsafi, yakni filsafat kebatinan, yang terdiri dari mawas diri, penguasaan nafsu-nafsu, perbaikan akhlak mulia, dan memuncak pada pembersihan hati dan keinginan hanya kepada Allah saja. Penyucian hati ini disebut dengan *via purgative*, Al-Ghazali meringkas aspek pertama ini dengan (*tathhir al-qalb bilkulliyah an ma siwa Allah*). Aspek kedua dalam teori mistik disebut dengan *via contemplatif*, berupa amalan-amalan praktis (*riyadlah*) sebagai sarana pemusatan pikiran dan kesadaran hanya pada zat Allah dengan penuh emosional (rindu-dendam). Berbagai amalan yang mereka jadikan *wasilah* untuk konsentrasi ini, terutama adalah zikir, yaitu menyebut asma Allah berulang-ulang dengan *kaifiya* aneka macam. Al-ghazali menyebutnya dengan istilah *istighraq al-qalb bi dzikrillah*. Dua bagian tersebut, yaitu adanya *mujahadah* dan *riyadlah* dalam merintis jalan menuju Allah mereka para sufi menamakan dengan tarekat.

Tarekat dalam bahasa Arab berarti jalan, cara, atau metode dalam melaksanakan sesuatu. Aboebakar Aceh menjelaskan bahwa tarekat berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan

³⁴ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, CV. Ramadhani, Jakarta, 1986, h.71.

³⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002, h. 199.

atau dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.³⁶

Pada periode abad keenam dan ketujuh hijriyah tasawuf telah menjadi filsafat hidup bagi sebagian masyarakat Islam. Tasawuf menjadi memiliki aturan-aturan, prinsip, dan sistem khusus; di mana sebelumnya ia hanya diperaktekkan sebagai kegiatan pribadi-pribadi, tanpa adanya ikatan satu sama lain. Dalam periode inilah kata "Tarekat" para sufi mutakhir dinisbatkan bagi sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (*Syekh*) dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan rohaniah, yang hidup secara kolektif di berbagai *zawiyah*, *khanaqah*, dan *rabath*, atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun rohaniah yang teratur.³⁷

Tarekat merupakan pengamalan dari syariat dan ditekankan memiliki nilai bobot lebih, seperti *mujahadah*, *khusu*, *tawadlu*, *istiqamah*, *ikhlas*, sabar, *tawakkal*.³⁸ Adapun pengamalan syariat dengan pola tarekat adalah ibarat menaiki perahu yang berada dalam sebuah pelayaran, ditengah samudera luas, yang jika tidak bermujahadah atau bersungguhan hati akan diterpa dan diombang ambingkan gelombang, serta badai yang sangat dahsyat. Dengan demikian, tarekat adalah mengamalkan syariat dengan pemberian bobot yang lebih. Mereka yang mengamalkan syariat dengan bobot lebih inilah, yang akan mendapatkan hakkikat.³⁹

Amalan wirid dalam tarekat memiliki amaliah wirid atau dzikir yang beragam. Demikian juga dalam Tarekat Tijani memiliki karakteristik husus yaitu ada tiga unsur pokok wirid, yaitu *istighfar*, *shalawat* dan *dzikir (tahlil)*. Ketiga unsur inti *dzikir* tersebut merupakan substansi dalam kerangka teori tasawuf yang saling berkesinambungan dalam proses pencapaiannya. *Istighfar* pada intinya menjadi peroses upaya menghilangkan noda-noda rohaniah dan menggantinya dengan nilai-nilai suci. Tahap ini sebagai tahap pemula dan sarana untuk

³⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 67.

³⁷ Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1985, h. 235

³⁸ Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf*, Madani Media, Malang, h. 316

³⁹ Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf*, Madani Media, Malang, h. 217.

memudahkan pendekatan diri kepada Allah. *Shalawat* sebagai unsur kedua menjadi materi pengisian setelah penyucian jiwa yang menghantarkan manusi bermunajat mendekati diri kepada Allah dan menjadi media perantara antara manusia sebagai *salik* dengan Allah sebagai Zat yang dituju. Sedangkan materi (substansi) yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah adalah kalimat *dzikir* yang mempunyai makna dan fungsi tertinggi di sisi Allah, yaitu *Tahlil* (makna lain dari inti tauhid): *lâ ilâha illallâh*, tersistimatisir dalam tiga jenis wirid: wirid *lazimah*, *wadzifah* dan *hailalah*.⁴⁰ Wirid-wirid diatas merupakan amalan dalam Tarekat Tijani yang akan membuahkan nilai-nilai kebaikan, baik kebaikan dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama.

Tarekat merupakan aktivitas vertikal sekaligus horizontal. Dari sisi aktivitas horizontal bagaimana tarekat menjadi suatu keharusan memberikan dampak nilai-nilai kebaikan yang mewarnainya pada tataran horizontal, seperti aktivitas ekonomi, politik, hukum, pertanian, pendidikan dan lain-lain. Aktivitas horizontal ini berdasarkan suruhan Allah (*hablum min alnas*) dan rasul-Nya dan secara vertikal diorientasikan untuk mendapatkan ridla-Nya. Aktivitas horizontal yang disandarkan secara vertical tersebut akan menghasilkan dampak berupa kedamaian, ketentraman dan kesejukan bersama Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Dari pernyataan diatas, nilai-nilai kebaikan tersebut sebagai kenikmatan secara individual kemudian diaplikasikan dalam tataran horizontal (*hablum minannas*). Orang yang melakukan aktivitas berdasarkan aturan Allah dan rasulnya kemudian teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara individual dan sosial, hal tersebut dinamakan dengan istilah kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Kesalehan timbul sebagai manifestasi dari bentuk internal manusia (*khuluk*). Islam mengenalnya dengan istilah tersebut dengan *Ihsan*. *Ihsan* merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam⁴² yang didalamnya membicarakan tentang bagaimana

⁴⁰ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad al-Tijani dan Thariqat Tijaniyah di Indonesia*, Zawiyah Thariqat Tijaniyah, Garut, 2007, h.39

⁴¹ M Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, Madani Media, Malang, h.8.

⁴² As-Sarraj, *Al-Luma'*, Darr al-Kutub Ilmiah, Beirut, 1914, h.6

seorang muslim bersikap kepada Allah dalam beribadah dan bertingkah laku kepada sesamanya.⁴³ “*Ihsan*” yang memiliki arti menjadikan baik yakni menjadikan benar, adalah bagaimana menjadikan pengalaman iman dan Islam yang benar. Oleh karenanya *Ihsan* menurut *ijma*’ ulama disebut dengan “*Haqiqat*”. Yakni hakikat Iman dan Islam.⁴⁴ Dengan demikian menjadikan seseorang baik dalam bersikap terhap Allah dan sesamanya, atau disebut saleh secara sosial.

Kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, dan sangat bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, dan seterusnya. Ditandai dengan adanya kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai dan tenteram berinteraksi dan bekerja sama serta bergaul dengannya. Maka kesalehan sosial itu sendiri dapat berupa strategi membangun relasi harmonis dengan sesama umat manusia secara keseluruhan tanpa membiaskan atau meninggalkan jati diri umat Islam itu sendiri.

Ajaran tarekat pada umumnya melaksanakan hal-hal yang wajib dan yang mandub (*sunat*), meninggalkan hal-hal yang dilarang, tidak melakukan hal-hal yang mubah yang tak berguna, memilih perilaku yang paling hati-hati seperti *wara*’, dan memilih *riyadhah* seperti tidak banyak tidur pada malam hari, berlapar-lapar, dan diam (tidak berbicara tanpa guna)⁴⁵, dan memiliki sistem-sistem dalam ajarannya, pada satu sisi menjadi seuah disiplin mistik wirid, zikir, do’a etika tawassul dan sejenisnya sebagai jalan spiritual sufi yang dalam sebuah tata hidup sufistik untuk menciptakan lingkungan psiko-sosial sufi sebagai kondisi yang menekankan kesalehan individual dan komunal (sosial), dalam aspek ruhaninya melatih diri dengan bersungguh-sungguh (*riyadhah mujahadah*) yang bertujuan

⁴³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, cet. II, h.92

⁴⁴ M. Mustholeh Nurkhozin At-Tijani, *Hubungan Syari’at Haqiqat Thariqat Tasawuf*, Pon Pes Putra Raudhatul Muhtadi & Al-Ziziyah Rembang, 2014, h. 8

⁴⁵ KH Habib Habib Luthfy, *Al-Fuyudhat*, h. 249

rendah (*al-nafs al-ammarah*), tujuannya adalah tercapainya kebahagiaan hakiki dunia akhirat.⁴⁶

Sisi lain dari tarekat tersebut (normatif doktrinal dan institusional) tidak dapat dipisahkan satu sama lain, terutama aspek teosofiknya, dapat direformasi dan reformulasi dalam upaya konstektualisasi agar tarekat mampu memberi seperangkat kurikulum spiritual bagi para murid. Sementara itu, institusi tarekat, sebagai wahana sosialisasi dan aktualisasi doktrin sufi dan dapat dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi modern menjadi sebuah ikatan sosial organis sufistik yang memungkinkan kelangsungan dan perkembangannya kedepan.⁴⁷ Dari sisi organisasi, tarekat yang semula merupakan ikatan sederhana dan bersahaja antara guru dan murid, berpotensi untuk berkembang baik struktural maupun fungsional. Secara Fungsional tarekat berkontribusi terhadap pengikutnya (*murid*) saleh secara individual dan secara jama'ah atau saleh secara sosial.⁴⁸

Niali-nilai kesalehan tersebut diatas terkontribusikan kepada masyarakat, karena kontribusi memiliki arti sebagai “sumbangan”⁴⁹ atau sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau lembaga kemudian memberikan dampak baik kepada masyarakat. Begitu juga dalam sebuah lembaga ketarekatan yang berada dilingkungan pesantren, tidak hanya berorientasi kepada yang vertikalitas (*hablumminallah*) saja, tapi juga horizontalitas (*hablumminannas*) yaitu bisa berupa pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, sosial keagamaan, dakwah, dan teknologi.

Adapun kontribusi Tarekat Tijaniyah terhadap masyarakat atau murid-muridnya agar memiliki nilai-nilai *akhlakul karimah*, bermanfaat bagi lingkungannya atau dikatakan saleh secara individual dan juga sosial. Hal ini tidak terlepas dari sebuah proses penanaman niali-nilai ritual atau amaliyah wirid dalam Tarekat tijaniyah, yang di amlakan secara istiqamah melalui riyadhah dan

⁴⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h.69-70

⁴⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h.21

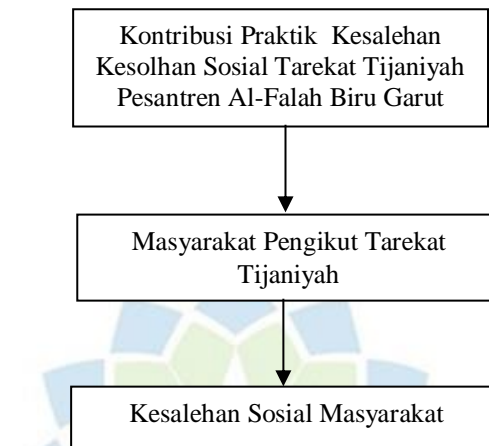
⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2019, h. 42

⁴⁹ T. Gumiran, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, Jakarta, 1992, h.76

mujahadah, kemudian teraktualisasikan peranannya di masyarakat baik melalui pendidikan formal maupun non formal atau sosial keagamaan misalnya dakwah.

Bagan 1

Kerangka Pemikiran



H. Kajian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Fenomena tarekat bukan persoalan yang baru bagi kalangan akademisi. Sejumlah riset telah dan mungkin sedang dilakukan terhadap fenomena tersebut. Banyak literatur dan riset yang mengungkap persoalan tasawuf dan tarekat.

Harun Nasution, *Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press 1993), Abu Bakar Atjeh *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Jakarta : 1986), Martin van Brunessen *Tarekat Qadariyah wan Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996) dan *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat*, (Bandung: Mizan, 1995), Cyprian Rice.P.O, J. S. Trimmingham *Persian Sufis*, (London: George Allen & Unmin Ltd 1964), Simuh, *Sufisme Jawa Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995) Zamakhsyari Dhofier, “*Pesantren dan Thoriqot*” dalam *Jurnal Dialog: Sufisme di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama Depatemen Agama RI, Maret 1978), A.J. Arbery, *Sufisme*,

(London : George Allen & Unwin Ltd.1963) dan Al-Munim al-Hafani, *Al-Mausu'ah Ash-Shufiyah*, (Kairo: Dar Ar-Rasyad, 1992).

Kemudian berkaitan dengan riset (penelitian) khususnya tentang tarekat juga banyak dilakukan oleh berbagai kalangan seperti akademisi, sejarawan dan agamawan. Tetapi penelitian tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, yang berkaitan dengan kontribusi praktik kesalehan sosial dimasyarakat Jawa Barat belum ada yang meneliti. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

1. Cucu Setiawan (2016), dalam disertasinya yang berjudul *Gerakan Keagamaan Tarekat Tijaniyah (Studi Tentang Sejarah, Ajaran, dan Pola Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut)*. Disertasi ini meneliti mengenai Islamisasi Indonesia yang terjadi pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. Gerakan tarekat pada awalnya hanya dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh para penganut tarekat (sufistik) menuju pencapaian spiritual tertinggi. Tetapi lambat laun, secara sosiologis berkembang menjadi sebuah gerakan sosial keagamaan, dengan memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Salah satunya adalah gerakan Tarekat di Kabupaten Garut. Tarekat Tijaniyah telah menyebar ke beberapa daerah di Jawa Barat, salah satunya Kabupaten Garut. Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang proses penyebaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut yang meliputi sejarah, ajaran dan pola penyebarannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pola penyebaran Tarekat Tijaniyah; kemudian tipologi gerakan dan corak ajaran Tarekat Tijaniyah; dan peran sosial-politik yang dimainkan kaum tarekat Tijaniyah dalam sejarah kemerdekaan di Kabupaten Garut. Penelitian ini berangkat dari teori bahwa tasawuf merupakan dimensi spiritualitas Islam, didalamnya ada pemahaman esoterik mengenai Islam itu sendiri. Dengan kata lain tasawuf merupakan bentuk penghayatan seorang hamba terhadap ajaran agamanya (Islam). Artinya tasawuf mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin

dengan Allah Swt. Jalan yang ditempuh untuk sampai kepada Allah Swt tersebut dinamakan tarekat (*tarekat*). Dalam perkembangannya antara tasawuf dan thariqat mempunyai peran penting sekaligus pengaruh besar dalam berbagai kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Sehingga banyak gerakan sosial, budaya, dan ekonomi yang diinspirasi oleh tasawuf dan tarekat. Bahkan tarekat telah memelopori para pengamalnya untuk ikut berjuang melawan penjajah, sebagaimana terjadi di banyak Negara termasuk di Indonesia. Termasuk penelitian ini, dalam rangka mengungkap peran para kaum tarekat Tijani dalam gerakan sosial, politik dan agama di Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yang memfokuskan analisisnya pada gejala-gejala sosial yang terjadi kaitannya dengan gerakan Tarekat Tijaniyah. Orientasi analisisnya difokuskan pada tiga komponen yaitu, *place* (tempat, dimana peristiwa itu terjadi), *actor* (pelaku, orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut), dan *activities* (kegiatan dalam peristiwa tersebut). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Tarekat Tijaniyah proses yang panjang. Gerakan Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, dimulai pada tahun 1935, yang dipimpin oleh KH. Badruzaman. Dalam rentang waktu 1935-1945, Tarekat Tijaniyah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di Kabupaten Garut. Selama rentang waktu tersebut, para penganut tarekat Tijaniyah (kaum *Tijaniyin*), memerankan dirinya dalam pergerakan sosial-politik secara praktis membela dan mempertahankan kemerdekaan RI di Garut. Oleh karena itu tipologi gerakan tarekat Tijaniyah lebih bersifat fundamental dan pragmatis. Fundamentalisnya dilihat dari corak ajarannya yang mendasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits dengan mengamalkan tasawuf *amali*, *akhlaqi*, dan *falsafi* yang terintegrasi dalam amalan tarekatnya, yaitu *lazimah*, *Wadzifah*, dan *hailalah*. Sisi pragmatisnya yaitu ajarannya mengajarkan bahwa seorang murid tarekat Tijaniyah tidak diperkenankan untuk memisahkan diri dari kondisi sosial dan masyarakatnya, karena ia merupakan medan dakwah bagi Islam. Salah satunya bukti sebagaimana diperankan oleh kaum Tijaniyah dalam

perlawanannya menentang penjajah Belanda dan kedudukan Jepang pada masa kemerdekaan RI di Kabupaten Garut (1935-1945).⁵⁰

2. Dadang Fajar (2014), dalam disertasinya yang berjudul *Haqiqat al-muhammadiyah (Penyucian jiwa perspektif thariqat al-Tijaniyah)*. Disertasi ini meneliti mengenai persoalan penyucian *Nafs* (jiwa) yang merupakan persoalan penting dalam rangkaian disiplin pengamalan ajaran Islam. Terutama saat memahami manusia. Jiwa dianggap sebagai salah satu unsur organ *ruhani* yang berwujud imateril. Akan tetapi keberadaannya berpengaruh pada organ fisik yang berwujud materil. Kulminasinya pada aspek perilaku. Wajar, jika jiwa dibahas bertujuan untuk memahami tingkah laku manusia. Dan pendapat mengenai teknis penyucian jiwa, akan dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran spiritual tentang jiwa itu sendiri. Dan disesuaikan sesuai dengan latar belakang tarekat masing-masing. Termasuk didalamnya yang dikemukakan Syaikh Ahmad bin Muhammad *al-Tijani* dalam *thariqat al-Tijaniyah*. Saat banyak perbedaan pemahaman proses penyucian jiwa, muncul sosok pemikir yang mengemukakan idenya lebih komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Syaikh Ahmad *al-Tijani* dalam konsep penyucian jiwa bertolak dari kulminasi pemikiran terpadu antara filosof, psikolog dan sufi mengungkap tabir yang dianggap cukup rumit. Ahmad *al-Tijani* ingin menampilkan cara penyucian jiwa yang berbeda dengan para *muassis thariqat* lainnya. Bahkan menguraikannya dengan memperhatikan berbagai pendapat yang kontroversi menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Beliau menunjukkan efektifitas pemahaman terhadap *Haqiqat al-Muhammadiyah* sebagai salah satu cara untuk menyucikan jiwa, melalui pendekatan pemahaman dan *riyadhah shalawat al-fatih* dan *jauharatu al-kamal*. Pada akhirnya Ahmad *al-Tijani* memberikan alur, bahwa kepentingan pemahaman *Haqiqat al-Muhammadiyah* dalam proses

⁵⁰ Cucu Setiawan, *Disertasi Gerakan Keagamaan Tarekat Tijaniyah: Studi Tentang Sejarah, Ajaran dan Pola Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Tahun, 2016.

penyucian jiwa dalam raga manusia, sebagaimana pentingnya perhatian terhadap organ lainnya (seperti akal, *ruh*, *qalb* dan sejenisnya) dalam badan. Maka manusia akan berubah statusnya, sesuai dengan manajemen yang diperlakukan atas jiwa, termasuk dalam proses penyucian jiwanya. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah, untuk lebih memahami teknis penyucian jiwa dalam pemahaman para pemikir terdahulu. Kemudian dibandingkan dengan konsep yang ditawarkan Ahmad *al-Tijani* sebagai salah satu sosok pemikir muslim berlatar belakang sufi. Dan sesudahnya muncul kejelasan tentang proses penyucian jiwa melalui pendekatan pemahaman *Haqiqat al-Muhammadiyah*. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, menekankan pada sisi fenomenologi.⁵¹

3. Dudung Abdurrahman, disertasinya berjudul *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*. Disertasi ini meneliti tentang tiga gerakan tarekat di Priangan, Jawa Barat, yaitu Gerakan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN); Idrisiyah dan Tijaniyah. Tiga gerakan Tarekat ini merupakan metode yang dikembangkan para ulama di Priangan untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam secara esoterik (batiniyah) kepada masyarakat. Metode para ulama melalui tarekat tertentu itu mewarisi pemikiran para sufi abat pertengahan Islam yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan menyesuaikan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. Meskipun aktualisasi pola-pola gerakan keagamaan dan sistem ritual ketiga gerakan tarekat di atas menunjukkan perbedaan, namun mereka menggunakan sistem rujukan dan sumber-sumber ajaran yang sama yakni Al-Qur'an dan Hadits, serta produk pemikiran ulama terdahulu di bidang ilmu kalam, fikih dan tasawuf. Dan kaum tarekat lebih mengkonsentrasikan pemahaman terhadap sumber-sumber untuk pengembangan dimensi-dimensi batiniyah (tasawuf) dengan pemaknaan dan penerapan doktrin secara berbeda. Kaum Godebag sebagaimana terdapat

⁵¹ Dadang Fajar, *Disertasi Haqiqat al-muhammadiyah: Penyucian jiwa perspektif thariqat al-Tijaniyah*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Tahun, 2014.

dalam tarekat TQN Suryalaya memaknai doktrin secara *inklusivisme-pragmatis* dan menerapkan doktrin secara adaptif. Kaum Wara'i sebagaimana terdapat dalam tarekat Idrisiyah memaknai doktrin secara *eksklusivisme-fundamentalis* dan menerapkan doktrin secara ortodoks. Sementara Kaum Tijani sebagaimana terdapat dalam tarekat Tijaniyah memaknai doktrin secara *fundamentalisme-pragmatis*, dan menerapkan doktrin secara revivalis. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketiga gerakan Tarekat di Priangan tersebut, ternyata sama-sama memiliki peranan dalam memantapkan spiritualitas masyarakat, memberi warna bagi perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat dan mempengaruhi, bahkan menjadi panutan bagi gerakan di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan pemerintahan. Sebegitu luas pengaruh gerakan Tarekat di Priangan, hingga sistem komunitas Tarekat yang didasarkan pada pola-pola hubungan guru-murid (ulama-santri) ini selalu memberikan sumbangsuhnya dalam setiap kebijakan pembangunan yang ditetapkan pemerintah setempat. Misalnya dalam tarekat TQN Suryalaya dapat dijadikan pelindung bagi tantangan kekuasaan di masa kolonial. Sedangkan setelah kemerdekaan, mereka dijadikan tokoh panutan di dalam menyangga krisis mental dan spiritual masyarakat. Kemudian pada Tarekat Idrisiyah dengan sistem komunitasnya yang relatif eksklusif, mereka memiliki posisi tawar dengan pemerintah dan kekuatan sosial-politik untuk dijadikan mitra dalam mensukseskan pembangunan bangsa, karena aspek syari'at mereka kuat mendampingi potensi tarekatnya. Sedangkan pada Tarekat Tijaniyah, mereka memiliki kekuatan lentur dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sosial-politik masyarakat.⁵²

4. Firdausi (2008). Tesisnya berjudul *Peran Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Non Formal di Prenduan Sumenep Madura*. Tesis ini ingin mengetahui tentang peran tarekat Tijaniyah di Prenduan terhadap pendidikan non formal yang mereka berikan pada masyarakat setempat.

⁵² Dudung Abdurrahman, *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Kemudian juga apakah ada pengaruh tarekat Tijaniyah dalam kehidupan masyarakat setelah para pengamal tarekat mengamalkan amalan-amalannya yang dijadikan media dalam mendekati diri kepada Allah Swt, Rasulullah Saw. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Pertama*, salah satu bentuk kegiatan tarekat tijaniyah adalah pengajian kitab kuning yang berlangsung selama 1 minggu 1 kali di kediaman tokoh tarekat, masjid Gemma, majlis Tijani, dan di Panggung Ongga'an Prenduan. *Kedua*, selain itu, kegiatan *kompolan musyaffi'ien* bagi muslimat bertujuan menghilangkan kebiasaan jelek masyarakat Prenduan. Kegiatannya biasanya dilaksanakan Jum'at sore. Isi dari acara tersebut berupa pembacaan *yasin*, tahlil, shalawat fatih, istighfar, dan kalimat *hailalah*. *Ketiga*, tokoh tarekat Tijaniyah sangat peduli terhadap pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya madrasah Matlabul Ulum Diniyah, Pondok Tegal, TIBDA dan Pesantren Al-Amien. *Keempat*, tokoh tarekat Tijaniyah peduli dalam melestarikan budaya Madura yang kuat dengan nilai-nilai Keislamannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya BASSRA (badan silaturrahi ulama se-Madura) yang di koordinatori oleh Kiai Tidjani selaku tokoh tarekat Tijaniyah di Prenduan.⁵³

5. Syafruddin (2011). *Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan*. Tulisan ini di terbitkan pada jurnal Al-Banjari Vol. 10, No. 2 Januari 2011. Isi dari Artikel ini memotret perkembangan tarekat Tijaniyah di Kalimantan dengan tokoh utamanya K.H. Ahmad Anshari. Tahun 1995, untuk pertama kali, muqaddami K.H. Ahmad Anshari menyebarkan ajaran tarekatnya. Kegiatannya dipusatkan di Kota Banjarmasin. Sebagai muqaddam tunggal, beliau merasa terpanggil untuk mengamalkan ajaran Tarekat Tijaniyah karena kondisi umat Islam saat itu tidak baik secara mental. Pengajian Tarekat bermula dari rumah K.H. Ahmad Anshari. Kegiatan pengajian seperti, tahlilan, tahfiz dan tadarus Alquran serta kegiatan keagamaan lainnya. Pengikut Tarekat Tijani berjumlah kurang lebih 15.000 orang serta

⁵³ Dudung Abdurrahman, *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

memiliki 21 majelis taklim. Tarekat Tijaniyah tidak memaksa individu untuk masuk tarekat. Namun demikian, ditawarkan kebebasan untuk mempelajari mendalam dan mengamalkan wirid, istigfar dan shalawat selain salawat Jauharatul Kamal. Setelah itu seseorang akan dibaiat ketika telah berpikir panjang dan hatinya mantap dan memenuhi tiga syarat yaitu, Pertama, calon pengikut Tijaniyah tidak mempunyai wirid tarekat lain; Kedua, orang yang mentalkinkannya telah mendapat izin yang sah untuk memberikan wirid tarekat Tijaniyah. Ketiga, mencapai izin mengamalkan wirid tarekat tersebut. Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan berlaku untuk umum. Selain itu jumlah pengikut yang banyak, menggambarkan betapa besar perhatian masyarakat Banjar terhadap ilmu-ilmu keagamaan terutama ilmu-ilmu kerohanian atau olah batin. Hal ini didukung oleh penduduk Kalimantan Selatan yang mayoritas beragama Islam dan penganut paham Ahl al-Sunnah wal Jamaah atau beraliran Sunni, di samping masyarakat Banjar yang suka menghormati kiai atau ulama dan selalu memegang apa yang difatwakan kiai atau ulama tersebut. Hal ini memudahkan tarekat Tijaniyah dalam beradaptasi dan menjalankan aktivitasnya, sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pengikut tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan berasal dari berbagai strata sosial masyarakat, seperti penguasa, pegawai negeri, tokoh-tokoh agama, pedagang dan petani, yang tersebar di seluruh pelosok daerah. Dilihat dari karakteristik pengikut tarekat ini, yang terbanyak adalah dari golongan petani. Tersebarinya pengikut tarekat Tijaniyah dalam berbagai strata sosial, tentunya ikut mendorong kemajuan dan perkembangannya, karena hampir di setiap kabupaten di Propinsi Kalimantan Selatan ada pengikut tarekat tersebut. Keberadaan mereka ini agak sulit dikenali sebab, menurut pengamatan penulis, mereka tidak memiliki karakteristik tersendiri dalam kehidupan masyarakat, kecuali ketika diadakan pengajian biasanya mereka memakai pakaian yang serba putih. Mengapa mereka memakai pakaian serba putih? Menurut mereka pakaian serba putih melambangkan kesucian, naik kesucian lahir maupun kesucian batin. Tarekat Tijaniyah

tidak mengajarkan kepasifan, kejumudan dan keterbelakangan tetapi sangat mementingkan kemajuan. Salah satu upaya yang dilakukan ialah kesepakatan pembentukan organisasi yang dapat mengurus administrasi tarekat sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Secara teologis, Tijaniyah berpijak teguh pada sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, menurut pengikut Tijaniyah ajaran tarekat ini tidak bertentangan dengan syariat.⁵⁴

6. Achmad Tijani (2011), Tesisnya berjudul *Tarekat Tijaniyah: Studi Deskriptif-Sufistik Ajaran Tarekat Tijaniyah Dalam Kitab Jawahir al-Ma'ani*. Tesis ini meneliti bahwa tarekat Tijaniyah belum banyak diteliti oleh para pemerhati tarekat. Hal ini mengisik pemikiran Achmad Tijani untuk meneliti lebih dalam pada kitab *Jawahir al-Ma'ani*. Kitab yang ditulis oleh Syaikh Ali Al-Harazim secara normative mengulas tentang tarekat Tijaniyah secara komprehensif sehingga akan diketahui kedudukan tarekat ini dalam dunia tasawuf secara umum. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tarekat Tijaniyah lahir di kota Fez Maroko yang didirikan oleh Syaikh Tijani. Proses lahirnya tarekat ini dengan kegigihan Syaikh Tijani dalam menimba ilmu agama Islam terutama tasawuf kepada sejumlah ulama di Mesir, Maroko dan Makkah. Sehingga pada suatu saat tahun 1196 H. Syaikh Tijani ditalqin wirid-wirid khusus oleh Rasulullah dalam keadaan terjaga (*yaqdlah*), pada saat itulah tarekat Tijaniyah lahir.⁵⁵

Secara keseluruhan, kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tentang Tarekat Tijaniyah telah banyak berfokus pada berbagai aspek seperti sejarah perkembangan, peran spiritual, politik, pendidikan, dan penyucian jiwa. Cucu Setiawan (2016) lebih menekankan pada sejarah penyebaran dan peran sosial-politik Tarekat Tijaniyah di Garut dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Dadang Fajar (2014) fokus pada aspek metafisik tarekat ini, terutama dalam konteks penyucian jiwa melalui konsep *Haqiqat al-Muhammadiyah* dan praktik

⁵⁴ Syafruddin, *Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan*, Jurnal al-Banjari, Vol. 10, No. 2, Januari Tahun 2011.

⁵⁵ Achmad Tijani, *Tarekat Tijaniyah: Studi Deskriptif-Sufistik Ajaran Tarekat Tijaniyah Dalam Kitab Jawahir al-Ma'ani*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

wirid-wirid spiritual. Dudung Abdurrahman meneliti peran penting tarekat dalam memperkuat spiritualitas masyarakat dan pengaruhnya pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik di Priangan. Firdausi (2008) lebih berfokus pada peran Tarekat Tijaniyah dalam pendidikan non-formal di Madura serta pelestarian budaya lokal. Syafruddin (2011) menggambarkan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan dengan penekanan pada komunitas yang besar dan peran sosial tarekat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Achmad Tijani (2011) menyelidiki ajaran tarekat secara normatif berdasarkan literatur utama, yakni kitab *Jawahir al-Ma'ani*, untuk memahami posisi tarekat ini dalam tradisi tasawuf.

Perbedaan utama antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah terletak pada fokus dan lokasi. Penelitian saya berfokus secara khusus pada kontribusi Tarekat Tijaniyah dalam praktik kesalehan sosial masyarakat Pesantren Al-Falah Biru, Kabupaten Garut. Tidak seperti kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada peran politik, pendidikan, atau aspek metafisik tarekat, penelitian saya lebih menyoroti pengaruh sosial dari ajaran dan praktik tarekat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kesalehan sosial, yang melibatkan aspek moral, kebajikan, dan hubungan sosial di lingkungan pesantren tersebut. Kemudian juga analisis yang digunakan dengan menggunakan sistem *tazkiyyatun nafs*, yaitu proses *takhalli*, *tahalli* dan juga *tajalli*. Seluruh apa yang diajarkan dan diamalkan semua para pengikut Tijaniyah, hasil yang dapat dilihat ialah berupa praktik kesalehan sosial di masyarakat.